

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode lima tahun pertama kehidupan merupakan masa penting pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga sering diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini, bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Kemenkes, 2016).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan anak yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu nutrisi (ASI Eksklusif), lingkungan, stimulasi dan status kesehatan (Yosy, 2017). Perubahan perkembangan bayi usia 6-12 bulan diantaranya yaitu bayi sudah mampu duduk sendiri, merangkak, berdiri sendiri dengan bantuan, berbicara dua suku kata, meraih dan mengambil benda kecil, serta merespon orang terdekat atau orang tuanya (Kemenkes, 2016). Alat ukur perkembangan pada bayi dapat menggunakan alat ukur DDST, SDIDTK, dan KPSP. Pada

penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) karena lebih mudah dan cocok untuk mengukur perkembangan bayi usia 6-12 bulan. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah alat ukur penilaian yang digunakan dengan tujuan menilai empat aspek perkembangan melalui pertanyaan-pertanyaan yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian agar mengetahui normal atau menyimpangnya perkembangan pada bayi. (Armini, et al, 2017).

Berdasarkan data yang terjadi di Indonesia dilihat bahwa gangguan perkembangan di Indonesia lebih dominan terjadi pada usia balita dimana balita mencakup usia 0-5 tahun. Berdasarkan data di Indonesia mengenai jumlah balita di dapatkan sekitar 10% dari jumlah seluruh populasi (Setijaningsih, 2017).

Hasil dari beberapa penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan bayi usia 6-12 bulan. Hasil penelitian dari (Fitriani, 2021) yang berjudul “Pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan bayi usia 6-12 Bulan”. Terdapat hasil perbedaan yang signifikan antara perkembangan bayi usia 6-12 bulan yang diberi ASI eksklusif dan non eksklusif. Sebagian besar anak yang mendapat ASI eksklusif dinyatakan dengan perkembangan yang baik dibandingkan dengan bayi yang non eksklusif. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu dari alat ukur yang digunakan menggunakan KPSP sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan DDST, kemudian dari tehnik sampling

nya menggunakan *Total Sampling* sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan *Consecutive*, dan pengolahan datanya menggunakan Uji *Chisquare* sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan Uji *Mantel - Haenzel*.

Menurut UNICEF didapatkan data bahwa tingginya angka kejadian gangguan perkembangan pada bayi didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13% - 18% bayi di Indonesia mengalami kelainan perkembangan (Kemenkes, 2014).

UNICEF dan WHO merekomendasikan hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai perkembangan bayi secara optimal, yaitu memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan tanpa tambahan cairan atau makanan padat lain, lalu memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Selain itu jika bayi tidak diberikan ASI secara optimal maka dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi. (Mufdlillah, et al, 2018).

Dari data UNICEF, angka keberhasilan ASI Eksklusif secara global mencapai 41% (UNICEF, 2018). *The Global Breastfeeding Collective* bertujuan untuk meningkatkan rate inisiasi menyusui dini hingga 70% dan menetapkan target untuk meningkatkan angka pemberian ASI Eksklusif

hingga 80% pada tahun 2030 (UNICEF dan WHO, 2018). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia 2016 capaian ASI Eksklusif mencapai 54,0%. Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 yaitu 58,15% (Dinkes Jabar, 2020). Dan berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2019 didapatkan bayi yang diberi ASI Eksklusif mencapai 63,84 %. Selain itu, didapatkan data bahwa ASI eksklusif mempunyai peran yang sangat besar dalam pertumbuhan serta perkembangan anak (Profil dinas kesehatan Kabupaten Bandung, 2019).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, madu, air teh, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, dan nasi tim. (Widyasih, et al, 2018). ASI Eksklusif adalah makanan terbaik yang diberikan kepada bayi karena di dalamnya terkandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Tidak ada yang dapat menggantikan ASI karena ASI didesain khusus untuk bayi. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi salah satunya nutrisi, nutrisi yang ada pada bayi yaitu ASI. Kandungan yang ada didalam ASI adalah nutrien khusus seperti taurin, laktosa, *Arachidonic Acid* (AA), *Docosahexanoic Acid* (DHA), omega 3, omega 6, kolin, dan triptofan yang diperlukan otak bayi agar tumbuh dan berkembang optimal. Adapun seperti asam lemak tak jenuh, mineral seperti zat besi, zinc, kalsium, natrium, magnesium, zat tersebut juga sangat penting dalam perkembangan bayi. Perkembangan akan berlangsung

dengan baik dan sempurna tergantung pada makanan yang diberikan kepada bayi (Yuliarti, 2017).

Hasil survey yang dilakukan di beberapa Puskesmas Majalaya di dapatkan data bahwa jumlah balita di Puskesmas Paseh lebih banyak dibandingkan Puskesmas lainnya. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Paseh melalui wawancara dengan beberapa Bidan, didapatkan hasil bahwa capaian target ASI Eksklusif di Puskesmas Paseh belum tercapai yaitu hanya mendapatkan 60% sedangkan target nasionalnya ialah 80%. Puskesmas Paseh terdapat 6 Desa, data terendah pemberian ASI Eksklusif berada di Desa Loa tepatnya di Posyandu Loa RW 04. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Loa Wilayah Kerja Puskesmas Paseh pada 10 ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan diperoleh data bahwa 6 ibu mengatakan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya hingga berusia 6 bulan dikarenakan masa cuti ibu sudah habis dan harus kembali bekerja jadi ASI digantikan dengan susu formula, dan ada juga ibu yang mengatakan anaknya sering rewel maka ibu tersebut memberikan makanan tambahan seperti pisang atau nasi tim, setelah diobservasi didapatkan hasil bayi usia 8 bulan dan 9 bulan belum bisa merangkak, belum bisa tengkurap, lalu bayi usia 12 bulan belum bisa menirukan suara dan belum bisa berdiri sendiri tanpa bantuan. Sedangkan 4 orang ibu mengatakan memberikan ASI Eksklusif hingga bayi nya berusia 6 bulan, setelah diobservasi didapatkan hasil bayi usia 9 bulan sudah bisa tengkurap, bayi usia 11 bulan sudah bisa menirukan suara dan bayi usia 12 bulan bisa

berdiri sendiri dan aktif bermain. Alasan mengambil sampel usia 6-12 bulan karena rentang jarak antara usia 6-12 bulan mendekati usia bayi yang diberi ASI Eksklusif. Lalu untuk penapisan faktor lain yaitu faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi ada pola asuh, stimulasi, lingkungan, dan nutrisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu pada saat stupen, bahwa pola asuh disana sudah bagus, lalu untuk lingkungan disana rata-rata menengah keatas, ada juga menengah kebawah tapi hanya sebagian kecil, lalu untuk stimulasi juga ibu mengatakan sering memberi rangsangan kepada anak seperti mengajak berbicara dan lain-lain. Tetapi saat ditanya apakah ibu tersebut memberikan nutrisi, ibu tersebut mengatakan bahwa pada saat pemberian ASI tidak diberikan secara eksklusif dan sudah menambahkan tambahan yang seharusnya bayi usia 0-6 bulan tidak boleh diberi makanan/minuman tambahan.

Berdasarkan uraian di atas, terjadinya masalah pada perkembangan anak salah satu nya dipengaruhi oleh ASI Eksklusif, membuat masalah ini perlu dikaji. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti masalah tersebut yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Loa Wilayah Kerja Puskesmas Paseh.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Loa Wilayah Kerja Puskesmas Paseh?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Loa Wilayah Kerja Puskesmas Paseh.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi riwayat pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Loa Wilayah Kerja Puskesmas Paseh.
- 2) Mengidentifikasi perkembangan bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Loa Wilayah Kerja Puskesmas Paseh.
- 3) Mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Loa Wilayah Kerja Puskesmas Paseh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teorik

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terutama ibu agar dapat melakukan pemberian ASI Eksklusif karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan bayi nya. Selain itu juga, untuk meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan dan penelitian bagi bidang keperawatan, terutama pada bidang ilmu keperawatan anak tentang pemberian ASI Eksklusif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Puskesmas Paseh

Diharapkan Puskesmas Paseh dapat memberikan informasi kepada ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Paseh tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif terhadap perkembangan bayi.

2) Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam bidang kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi instansi pendidikan untuk mengembangkan ilmu, khususnya dalam bidang ilmu keperawatan anak.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai stimulasi motorik berhubungan dengan perkembangan bayi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah ruang lingkup keperawatan anak dengan masalah ASI Eksklusif dan Perkembangan Bayi. Penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang dimana tujuannya untuk menganalisis mengenai hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Bayi. Populasinya yaitu seluruh orang tua yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang terdapat di Posyandu Loa. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Loa Wilayah Kerja Puskesmas Paseh pada bulan Juni - Juli 2022.